

## Perbaikan Biaya Produksi untuk Pembuatan Jaket Sweater Rajutan dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing di Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung

Improvement of Production Cost for Making Knitted Sweater Jacket By Using Activity Based Costing Method in Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung

<sup>1</sup>Asep Yopi Muhamad Rizki, <sup>2</sup>Yan Orgianus, <sup>3</sup>Asep Nana Rumana,  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>yopiasep@gmail.com

**Abstract.** The calculation of production costs aims to determine the amount of expenditure of production costs incurred. The amount of production costs influenced by the elements contained in the cost of production include the cost of raw materials, labor costs and factory overhead costs. This Final Project research is done in Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung which is a center of knitted garment industry that produces a wide range of garment products, especially sweater. The problem with the company at this time is the lack of product marketing competitiveness caused by the selling price of the product is more expensive than the imported products, thus decreasing the revenue and profit of the company. To determine the cost of production more accurately can be done using the appropriate method. One such method is Activity Based Costing (ABC). Based on current data, the price of imported sweater for this type of man is Rp. 28,000 / unit while for women is Rp. 27,000 / unit. If by using Activity Based Costing method with profit of 10% from cost of goods production, hence average sweater price earned for man type is equal to Rp. 27,750 / unit and for woman sweater is Rp. 27.150 / unit. The result of the research shows that the price difference between the traditional system is higher than the Activity Based Costing system, meaning that HPP with Activity Based Costing system gives higher value compared to traditional HPP system although the difference is not too far. Meanwhile, compared to imported products selling price with Activity Based Costing method can be more competitive, although it must reduce the net profit of the company. The conclusion of the research is to determine the Cost of Production (HPP) on each of the men and women sweater products using Activity Based Costing system, and to compare the selling price of local products with imported products.

**Keywords:** Production Cost, Cost of Production (HPP), Activity Based Costing (ABC)

**Abstrak.** Perhitungan biaya produksi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengeluaran biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya biaya produksi di pengaruhi oleh elemen-elemen yang terkandung di dalam biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Penelitian Tugas Akhir ini dilakukan di Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung yang merupakan sentra industri rajutan garmen yang memproduksi beraneka macam produk garmen, khususnya sweater. Permasalahan pada perusahaan saat ini yaitu kurangnya daya saing pemasaran produk yang diakibatkan oleh harga jual produk lebih mahal dari pada produk *import*, sehingga menurunkan pendapatan dan laba perusahaan. Untuk menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Salah satu metode tersebut adalah *Activity Based Costing* (ABC). Berdasarkan data yang ada saat ini harga sweater *import* untuk jenis pria adalah sebesar Rp. 28,000/unit sedangkan untuk wanita adalah sebesar Rp. 27,000/unit. Apabila dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan laba sebesar 10% dari harga pokok produksi, maka rata-rata harga sweater yang didapat untuk jenis pria adalah sebesar Rp. 27,750/unit dan untuk sweater wanita adalah sebesar Rp. 27,150/unit. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan harga antara sistem tradisional lebih tinggi dibanding dengan sistem *Activity Based Costing*, berarti HPP dengan sistem *Activity Based Costing* memberikan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan HPP sistem tradisional walaupun perbedaannya tidak terlalu jauh. Sedangkan dibandingkan produk *import* harga jual dengan metode *Activity Based Costing* bisa lebih bersaing, walaupun harus mengurangi laba bersih perusahaan. Kesimpulan dari penelitian adalah untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada masing-masing produk sweater pria dan wanita dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, dan untuk membandingkan harga jual produk lokal dengan produk *import*.

**Kata Kunci :** Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi (HPP), *Activity Based Costing* (ABC)

### A. Pendahuluan

Dalam pembuatan suatu produk hal yang paling utama dilakukan adalah dengan

melalui proses produksi, dengan demikian maka proses produksi merupakan hal paling utama yang harus diperhatikan dalam kegiatan industri. Sentra industri rajutan merupakan kelompok usaha yang didalamnya menaungi usaha rajutan lainnya, industri rajutan termasuk kedalam industri kecil menengah (IKM) karena kegiatan yang dilakukan hanya bersifat *Home Industry* dimana produk yang dihasilkan terdiri dari berbagai macam jenis seperti baju, sweater, kaus tangan, jaket, cardigan, syal dan lain-lain.

Kondisi di industri Rajutan Binong Jati Bandung saat ini sedang mengalami penurunan dalam jumlah produksi dikarenakan meningkatnya biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam pembuatan setiap produk. Kendala yang dihadapi industri Rajutan Binong Jati Bandung saat ini terjadi karena banyaknya aktivitas yang kurang produktif sehingga waktu pengerjaan produk menjadi lebih lama. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi kurangnya kedisiplinan karyawan ketika bekerja, tidak adanya standar prosedur kerja (SOP) dan tenaga kerja kurang terampil.

Dari beberapa aktivitas yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat aktivitas yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya seperti penggunaan bahan baku, listrik, air, mesin dan peralatan lainnya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan saat ini terdapat adanya pemborosan dalam penggunaan sumber daya yang ada terutama yang berkaitan dengan bahan baku dan listrik. Pemborosan terjadi karena tidak adanya prosedur kerja yang jelas sehingga pekerjaan tidak dilakukan pada semestinya. Dari seluruh aktivitas tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap meningkatnya biaya produksi sehingga harga jual menjadi naik dan mengakibatkan produk yang dijual kurang bersaing dipasaran sehingga penjualan menurun dan berdampak pada laba yang didapatkan.

Berdasarkan data yang ada saat ini harga sweater rajut lokal masih kalah bersaing dengan harga sweater rajut *import*. Dikarenakan harga sweater *import* lebih murah dibandingkan dengan sweater lokal sehingga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan berdampak pada pendapatan perusahaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi maka perlu dilakukan perbaikan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas kurang produktif yang dapat memicu terjadinya kenaikan biaya produksi. Untuk itu diperlukan suatu sistem biaya yang dapat memberikan informasi biaya dan menentukan besar biayanya. Sistem yang memberikan informasi tersebut adalah *Activity Based Costing*, sehingga bisa dijadikan solusi dalam menerapkan harga jual.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan efisiensi biaya produksi sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dipasaran?”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang mempunyai pengaruh langsung terhadap biaya produksi.
2. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap biaya produksi.
3. Menghitung biaya produksi untuk menentukan Harga Pokok Produksi pembuatan jaket sweater pria dan wanita berdasarkan aktivitas yang terkait dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

## **B. Landasan Teori**

### **Biaya Produksi**

Menurut Halim Abdul (1988) Biaya produksi yakni biaya-biaya yang

berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan (dimatangkan) dengan penghasilan (*revenue*) di periode dimana produk itu di jual.

Menurut Tunggal, Amin Widjaya (1994) Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi suatu item, yaitu jumlah dari bahan langsung, upah langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (1995) Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Menurut Hansen dan Mowen (2003), unsur-unsur yang membentuk harga pokok produk atau jasa adalah: ” *The only cost assigned to goods and service completed are the manufacturing costs of direct material, direct labor and overhead*”. Unsur-unsur biaya produksi atau jasa menurut Hansen dan Mowen (2003), dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan dasar yang akan digunakan untuk membentuk bagian yang menyeluruh menjadi produk jadi. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi dapat diperoleh melalui pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku meliputi harga pokok semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan pembuatan suatu jenis produk, dengan mudah dapat ditelusuri atau dilihat perwujudannya di dalam produk selesai. Biaya bahan baku memiliki bagian yang signifikan dari total biaya suatu produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan kegiatan fisik yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung meliputi biaya-biaya yang berkaitan dengan penghargaan dalam bentuk upah yang diberikan kepada semua tenaga kerja yang secara langsung ikut serta dalam pengerjaan produk yang hasilnya kerjanya dapat ditelusuri secara langsung pada produk dan upah yang diberikan merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Harga Pokok Produk atau Jasa pengertian harga pokok produksi

3. Biaya *Overhead*

Pada umumnya dalam suatu perusahaan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi langsung. Semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang berhubungan dengan produksi adalah biaya produksi tidak langsung. Istilah ini sesuai dengan sifat biaya *overhead* yang tidak dapat atau sulit untuk ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas-aktivitas pekerjaan. Biaya tidak langsung ini terkumpul dalam suatu kategori yang disebut biaya *overhead* pabrik (BOP) dan membutuhkan suatu proses alokasi yang adil untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi atau jasa.

## Metode Kerja

Menurut Hidayat (1990) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Max Siporin (1975) yang dimaksud metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata. Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode kerja merupakan langkah-langkah pasti dan terukur yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## Metode Activity Based Costing

Pengertian ABC (*Activity Based Costing*) sistem dalam Mulyadi (1995) merupakan sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang

aktivitas untuk memungkinkan personil perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.

Menurut Amin Wijaya Tunggal (1994) *Activity Based Costing* adalah Metode costing yang didasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

*Activity Based Costing* sistem menurut Mulyadi (2000) mempunyai berbagai manfaat berikut ini:

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi customer.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity based budget*).
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Garrison, Ray H., Eric W. Noreen. (2013) yang diterjemahkan oleh A. Totok Bidisantoso mengelompokkan aktivitas ke dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas berlevel unit (*unit-level activities*)  
Adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Sebagai contoh tenaga kerja langsung, jam mesin, dan jam listrik digunakan setiap satu unit produk dihasilkan, bahan baku dan tenaga kerja langsung juga dikelompokkan sebagai aktivitas berlevel unit, namun tidak termasuk ke dalam *overhead*. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel unit dinamakan biaya aktivitas berlevel unit. Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan biaya per unit dikalikan dengan jumlah produk yang diproduksi. Contoh biaya *overhead* untuk aktivitas ini adalah biaya listrik dan biaya operasi mesin.
2. Aktivitas berlevel batch (*batch-level activities*)  
Adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu *batch* produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas *set-up*, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian), aktivitas inspeksi. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel *batch* dinamakan biaya aktivitas berlevel *batch* (*batch-level activities cost*). Contoh biaya aktivitas ini adalah biaya aktivitas *set-up*, biaya penjadwalan produksi, biaya pengelolaan bahan, dan biaya inspeksi.
3. Aktivitas berlevel produk (*product-level activities*)  
Disebut juga aktivitas penopang produk (*product-sustaining activities*). Adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Contoh aktivitas yang termasuk kelompok ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perancangan proses, spesifikasi produk, perubahan perancangan, dan peningkatan produk. Biaya yang timbul karena aktivitas belevel produk dikarnakan biaya aktivitas berlevel produk (*product-level activities cost*). Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama umur produk tersebut.

4. Aktivitas berlevel pelanggan (*customer-level activity*)

Aktivitas ini berkaitan dengan konsumen yang meliputi kegiatan seperti telepon untuk penjualan, pengiriman katalog, dukungan teknis yang tidak terpaku pada produk tertentu.

5. Aktivitas Organisasi (*Sustaining*)

Meliputi aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk, namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda.

Penerapan *Activity Based Costing* Ada dua tahap yang harus dilalui dalam mengimplementasikan sistem ABC untuk perhitungan harga pokok produksi, yaitu pada tahap pertama sistem ABC menelusuri biaya berdasarkan aktivitas penyebab timbulnya biaya, lalu tahap kedua membebaskan biaya aktivitas tersebut pada produk. Menurut Hansen dan Mowen (2003) dua tahap dalam mengimplementasikan sistem ABC sebagai berikut:

1. Prosedur Tahap Pertama

Dalam prosedur tahap pertama ini terdapat empat langkah yang diperlukan untuk membebaskan biaya *overhead* pada aktivitas, yaitu:

a. Identifikasi dan klasifikasi aktivitas

Pada langkah pertama, yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai aktivitas yang biasa dijalankan pabrik dalam melaksanakan proses produksinya. Hansen dan Mowen (2003) menyatakan Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Oleh sebab itu, identifikasi aktivitas memerlukan suatu daftar dari semua jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Setelah itu berbagai aktivitas yang telah teridentifikasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya, apakah termasuk klasifikasi tingkat unit, tingkat *batch*, tingkat produk, atau tingkat fasilitas.

b. Pengelompokan biaya-biaya (*cost pool*) yang homogeny

Kalau suatu perusahaan memiliki banyak aktivitas yang mencapai ratusan, maka akan ada penghitungan ratusan tarif *overhead* per aktivitas. Hal tersebut cukup memakan waktu dan biaya yang besar. Oleh karena itu, untuk mengatasinya maka biaya dari beberapa aktivitas dapat dikelompokkan ke dalam suatu kelompok biaya (*cost pool*), Hansen dan Mowen (2003) menyatakan untuk mengurangi jumlah tarif *overhead* yang diperlukan dan perampingan proses, aktivitas-aktivitas dikelompokkan pada kumpulan yang sejenis berdasarkan karakteristik yang sama secara logika berkorelasi dan memiliki rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Biaya-biaya dikaitkan dengan setiap kumpulan sejenis ini dengan menjumlahkan biaya-biaya dari setiap aktivitas yang ada pada setiap kumpulan sejenis tersebut. Kumpulan biaya *overhead* yang berkaitan dengan setiap kumpulan aktivitas disebut dengan kelompok biaya sejenis (*homogeneous costpool*).

c. Penentuan penggerak biaya (*cost driver*) dari tiap aktivitas

Setelah mengklasifikasikan berbagai macam aktivitas beserta biayanya ke dalam empat kategori tingkatan aktivitas, maka langkah berikutnya adalah menentukan penggerak biaya untuk masing-masing aktivitas.

d. Penghitungan tarif *overhead* kelompok (*pool rate*).

Langkah terakhir dalam prosedur tahap pertama adalah menghitung tarif *overhead* untuk setiap kelompok biaya. Tarif *overhead* tersebut diperoleh dengan rumus biaya *overhead* dibagi penggerak biayanya.

## 2. Prosedur Tahap Kedua

Prosedur tahap kedua ini menggambarkan bagaimana biaya aktivitas dibebankan pada produk. Caranya adalah dengan mengalikan tarif *overhead* per kelompok biaya dengan besarnya penggerak biaya yang dikonsumsi oleh tiap produk.

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Unit penggerak yang dikonsumsi (pada suatu produk) oleh produk

## Metode Biaya Tradisional

Dalam sistem secara tradisional dapat dilihat bahwa biaya-biaya yang terlibat biasanya hanya biasa langsung saja, yaitu biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan biaya material. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncul biaya-biaya yang bisa di golongan kedalam biaya langsung. Biaya-biaya tersebut seperti biaya reperasi, perawatan, utilitas, dan lain sebagainya. Sistem biaya akan membebankan biaya tidak langsung kepada basis alokasi yang tidak representatif.

Pada sistem biaya tradisional, dalam mengalokasikan biaya pabrik tidak langsung ke unit produksi, tetapi ditempuh cara sebagai berikut: yaitu pertama dilakukan alokasi biaya keseluruhan unit organisasi yang ada, setelah itu biaya unit organisasi dialokasikan lagi kesetiap unit produksi. Unsur-unsur biaya bersama dialokasikan secara proporsional dengan menggunakan suatu indikator atau faktor pembanding yang sesuai, sedangkan unsur-unsur biaya yang lainnya dialokasikan secara langsung, sesuai dengan perhitungan langsungnya masing-masing.

Pada perusahaan industri yang menghasilkan beberapa jenis produk, biasanya terjadi berbagai jenis unsur biaya gabungan yang harus dialokasikan ke setiap produk gabungan yang bersangkutan pada titik pisahnya masing-masing.

### 1. Kekurangan dan Kelebihan Metode Konvensional Amin.W.Tunggal (1994)

#### A. Kelebihan sistem biaya Konvensional

- a. Mudah diaudit, karena jumlah *cost driver* tidak terlalu banyak sehingga memudahkan auditor melakukan proses audit.
- b. Mudah diterapkan karena tidak banyak memakai *cost driver* dalam pengalokasian biaya *overhead* pabrik, sehingga memudahkan manajer melakukan perhitungan

#### B. Kekurangan sistem biaya konvensional antara lain

- a. Secara potensial mendistorsi biaya produk karena biaya *overhead* pabrik tidak ditelusuri pada individual produk.
- b. Total kompoen BOP dalam suatu produk senantiasa besar maka distorsi biaya produk juga akan semakin besar.
- c. Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan sebenarnya yang tidak ditelusuri ke produk.
- d. Sistem biaya tradisional berorientasi fungsional, dengan kata lain biaya diakumulasikan berdasarkan sistem lini dan berdasarkan fungsi (seperti perekayasaan sistem lini). Orientasi fungsi lini ini tidak cocok dengan realitas fungsional silang dari manufaktur modern.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menggunakan metode Activity Based Costing

Berikut adalah hasil penelitian mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi pembuatan jaket sweater pria dan wanita dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi pembuatan jaket sweater pria dan wanita untuk setiap periode dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Rekapitulasi HPP/Unit Produksi Jaket Sweater Pria Dan Wanita Dengan Menggunakan Metode ABC Pada Tahun 2016

Periode (Bulan)	Jenis Produk	Volume Produksi (unit)	Total Biaya BOP (Rp)	HPP/Unit (Rp)
Januari	Pria	6,000	152,907,519	25,485
	Wanita	6,000	149,657,519	24,943
Juni	Pria	6,000	152,487,582	25,415
	Wanita	8,400	204,947,055	24,398
Desember	Pria	7,200	178,070,765	24,732
	Wanita	7,200	177,559,369	24,661

Sumber: Data Primer Diolah, Mei (2016)

Perhitungan biaya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama dan tahap kedua. Pengolahan data untuk prosedur tahap pertama adalah mengidentifikasi aktivitas dan menggolongkan biaya ke berbagai aktivitas, mengelompokkan biaya yang homogen, menentukan tarif per unit *Cost Center*, menentukan BOP per unit dan menentukan HPP per unit produk. Kemudian dilanjutkan pada tahap kedua, Pada tahap kedua dilakukan perhitungan biaya overhead produk untuk masing-masing aktivitas dengan cara mengalikan persentase aktivitas dengan *cost center* masing-masing aktivitas. Maka dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh biaya overhead produk (BOP) untuk masing-masing aktivitas. Setelah biaya overhead produk (BOP) diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu menjumlahkan seluruh BOP untuk masing-masing aktivitas sehingga dapat diperoleh total biaya untuk tiap jenis jaket sweater. Total biaya tersebut kemudian dibagi dengan volume produksi untuk tiap jenis sweater sehingga akan diperoleh harga pokok produksi untuk tiap jenis sweater.

Berikut rekapitulasi hasil perhitungan HPP sweater pria dan wanita untuk setiap periode tersebut, untuk bulan januari harga pokok produksi sweater pria adalah Rp. 25,485/unit dan untuk sweater wanita adalah Rp. 24,943/unit. Kemudian untuk bulan juni harga pokok produksi sweater pria adalah Rp. 25,415/unit dan untuk sweater wanita adalah Rp. 24,398/unit. Dan untuk bulan desember harga pokok produksi sweater pria adalah Rp. 24,833/unit dan untuk sweater wanita adalah Rp. 24,521/unit.

Untuk bulan januari terjadi fluktuasi harga pokok produksi pembuatan sweater pria dan wanita yang terjadi secara signifikan, dengan selisih harga Rp.458/unit. Harga pokok produksi sweater pria lebih mahal dibandingkan dengan sweater wanita, karena terdapat perbedaan biaya untuk masing-masing aktivitasnya. Perbedaan biaya terjadi pada penggunaan bahan baku, aktivitas perajutan dan aktivitas linking.

Untuk bulan juni terjadi fluktuasi harga pokok produksi pembuatan sweater pria dan wanita yang terjadi secara signifikan, dengan selisih harga Rp.1,017/unit. Harga pokok produksi sweater pria lebih mahal dibandingkan dengan sweater wanita, karena terdapat perbedaan biaya untuk masing-masing aktivitasnya. Perbedaan biaya terjadi pada penggunaan bahan baku, aktivitas perajutan dan aktivitas linking, aktivitas QC, aktivitas strika, aktivitas pengemasan, aktivitas pengadaan bahan dan order, aktivitas transportasi, aktivitas administrasi, aktivitas penggunaan fasilitas, aktivitas pemeliharaan fasilitas dan aktivitas pengawasan.

Untuk bulan desember terjadi fluktuasi harga pokok produksi pembuatan

sweater pria dan wanita yang terjadi secara signifikan, dengan selisih harga Rp.312/unit. Harga pokok produksi sweater pria lebih mahal dibandingkan dengan sweater wanita, karena terdapat perbedaan biaya untuk masing-masing aktivitasnya. Perbedaan biaya terjadi pada penggunaan bahan baku, aktivitas perajutan dan aktivitas linking.

### Perbandingan Harga Penjualan Antara Sweater Import Dengan Sweater Lokal

Berikut adalah hasil penelitian mengenai rata-rata harga penjualan sweater *import* dengan sweater lokal. Hasil penetapan harga rata-rata penjualan sweater *import* dan lokal dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Perbandingan Harga Penjualan Sweater Import Dengan Sweater Lokal

Jenis Sweater	Sweater Import (Rp)	Sweater Lokal (Rp)		
		Metode Tradisional	Metode ABC	
			Laba (10%)	Laba (5%)
Pria	28,000	30,000	27,750	26,471
Wanita	27,000	28,500	27,150	25,900

Sumber: Data Primer Diolah, Mei (2016)

Dari hasil perbandingan tersebut kemudian dapat diketahui apakah terdapat pemborosan atau tidak pada saat proses produksi berlangsung. Perbandingan selisih harga sweater *import* dengan sweater lokal dengan menggunakan metode tradisional untuk jenis pria adalah sebesar Rp. 2,000 sedangkan untuk jenis wanita adalah sebesar Rp. 1,500. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa harga sweater *import* jauh lebih murah di bandingkan dengan harga sweater lokal. Kemudian perbandingan selisih harga antara sweater *import* dengan sweater lokal dengan menggunakan metode ABC untuk jenis pria adalah sebesar Rp. 250 sedangkan untuk jenis wanita adalah sebesar Rp. 150. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa harga sweater *import* untuk jenis pria sedikit lebih mahal dibandingkan dengan harga sweater lokal, sedangkan untuk jenis wanita harga sweater *import* sedikit lebih murah dibandingkan dengan sweater lokal. Sedangkan perbandingan harga dengan laba 5% untuk jenis pria adalah sebesar Rp. 1,529 dan untuk jenis wanita adalah sebesar Rp. 1,100. Dari hasil perbandingan tersebut diketahui bahwa harga sweater lokal jauh lebih murah dengan sweater *import*.

Perhitungan biaya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* melibatkan berbagai aktivitas industri sebagai tolak ukur pembebanan biaya produksi. Perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini melibatkan aktivitas yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pembebanan biaya. Aktivitas-aktivitas yang mempunyai pengaruh langsung terhadap biaya meliputi tenaga kerja langsung dan bahan baku, sedangkan yang tidak mempunyai pengaruh langsung adalah aktivitas yang berkaitan dengan overhead pabrik. Dengan melakukan identifikasi aktivitas maka pemborosan biaya dapat di minimalisir dan bisa mengurangi atau menghilangkan aktifitas yang tidak memberikan nilai tambah.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa harga penjualan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih rendah dibandingkan dengan metode tradisional, selain itu harga jual dapat bersaing dengan produk *import*. Dengan harga yang cukup bersaing maka potensi penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan bisa lebih meningkat. Dengan demikian maka daya saing perusahaan lebih meningkat dan penguasaan pangsa pasar bisa lebih luas. Selain itu ketahanan pasar perusahaan lebih stabil dan bisa mengurangi resiko dari gejolak persaingan pasar, baik dengan produk lokal pesaing maupun dengan produk *import*.

Dampak yang dapat dirasakan perusahaan dari penguasaan pangsa pasar



tersebut, konsumen bisa lebih mudah mengenal dan membeli produk. Konsumen akan lebih memilih suatu produk yang lebih dikenalnya atau diketahuinya, dibandingkan dengan membeli suatu produk yang belum pernah dikenalnya sama sekali. Dengan demikian maka produk yang dihasilkan perusahaan lebih mudah di ingat konsumen dan kepercayaan konsumen terhadap produk lebih meningkat. Untuk itu perbaikan metode kerja sangat penting dilakukan oleh perusahaan karena berdampak luas terhadap kinerja perusahaan, baik untuk internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Hasil dari identifikasi aktivitas-aktivitas yang mempunyai pengaruh langsung terhadap biaya produksi yaitu bahan baku dan aktivitas tenaga kerja langsung. Bahan baku sebagai sumber daya utama dalam pembuatan produk sedangkan tenaga kerja langsung sebagai sumber daya pendukung utama dalam membuat produk. Bahan baku dan tenaga kerja langsung sangat dipengaruhi oleh volume produksi, sehingga pengeluaran biaya yang dikeluarkan tergantung pada volume produksi produk.
2. Hasil dari identifikasi aktivitas-aktivitas yang tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap biaya produksi yaitu aktivitas yang berhubungan dengan *overhead* pabrik. Aktivitas *overhead* pabrik merupakan sumber daya pendukung dalam kegiatan operasional industri karena didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas yang umumnya bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi.
3. Hasil perhitungan HPP sweater pria dan wanita untuk setiap periode tersebut, untuk bulan januari harga pokok produksi sweater pria adalah Rp. 25,485/unit dan untuk sweater wanita adalah Rp. 24,943/unit. Kemudian untuk bulan juni harga pokok produksi sweater pria adalah Rp. 25,415/unit dan untuk sweater wanita adalah Rp. 24,398/unit. Dan untuk bulan desember harga pokok produksi sweater pria adalah Rp. 24,833/unit dan untuk sweater wanita adalah Rp. 24,521/unit.

#### E. Saran

##### Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian informasi dan majemen produk dengan memperbaiki metode kerja dan pembuatan standar operasional prosedur (SOP) dalam kegiatan perusahaan. Selain itu, tidak secara spesifik meneliti satu jenis produk saja, sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat mengenai penetapan harga penjualan produk dan mana yang menjadi top of mind di khalayak ramai.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai keputusan manajemen perusahaan dalam menyusun anggaran dan pemanfaatan sumber daya secara maksimal dan menyeluruh, sehingga bisa mengurangi pemborosan biaya.

##### Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan efisiensi perusahaan, sebaiknya pihak manajemen koperasi menerapkan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan biaya produksi. Karena metode ini mampu memberikan informasi biaya produksi yang lebih

akurat dan relevan serta biaya tersebut dapat ditelusuri sampai ke produk berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi dalam menghasilkan suatu produk.

2. Perusahaan sebaiknya mencatat segala rincian aktivitas yang dilakukan di rantai produksi agar pengawasan terhadap proses lebih mudah.

### Daftar Pustaka

- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen. 2013. *Akuntansi Manajerial. Buku 1. Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen. 2003. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Halim, Abdul. 1988. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya. Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Hidayat, Kosadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: BinaCipta.
- Mulyadi, 1995. *Akuntansi Biaya edisi 5*. Yogyakarta: Aditya Media
- Mulyadi, 2000. *Akuntansi Biaya edisi 14*. Yogyakarta: Aditya Media
- Siporin, Max. 1975. *Introduction to Social Work Practice*. New York: MacMillan Pub Co.
- Tunggal, Amin W. 1994. *Akuntansi Manajemen Kontemporer*. Jakarta: PT Rineka Cipta.